

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peringkat ke empat negara dengan total penduduk terpadat secara global yaitu Indonesia. peringkat teratas diduduki oleh Negara China, India, disusul dengan Amerika Serikat (Wibowo, A et al, 2018). Tahun 2017 persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia sebesar 70,81 persen. Lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 70,18 persen di tahun 2016, 69,55 persen di tahun 2015, dan 68,90 persen di tahun 2014 (Badan Pusat Statistik, 2017). IPM yang meningkat tentunya akan mengurangi kemiskinan dan pengangguran.

Meskipun Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk terpadat dan persentase IPM yang meningkat setiap tahunnya, namun jumlah persentase wirausahawan masih dibawah rata-rata. Rasio wirausaha di Indonesia tahun 2018 sebanyak 3,1 persen dari jumlah penduduk di Indonesia, lebih kecil dibandingkan dengan negara lain (Puspayoga, A. A. G. N, 2018). Untuk mencapai target tersebut, diperlukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan rasio wirausaha seperti diadakannya program pendidikan kewirausahaan di sekolah maupun di universitas.

Salah satu program kewirausahaan di Indonesia yaitu Kompetisi Wirausaha Muda Mandiri (WMM) yang didirikan sejak 2007, telah melahirkan lebih dari 36.000 wirausaha muda di seluruh Indonesia (*Sumber: CNN Indonesia, 2018*). Salah satu pengusaha muda di Indonesia adalah Christopher Farrel Millenio

Kusuma yang lahir pada 1 Januari 2000 telah berhasil menjadi juara pertama dibidang usaha teknologi digital dan mempunyai perusahaan bernama PT. MillenioAmerta Data. (Sumber: CNN Indonesia, 2018).

Program pemerintah dalam mengembangkan, meningkatkan kreatifitas, inovatif, dan jiwa berwirausaha manusia khususnya pelajar di Indonesia yang merupakan generasi penerus bangsa adalah salah satu program pendidikan kewirausahaan (Mirawati, N. M et al, 2016). Pendidikan kewirausahaan diberikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi wirausaha dan memiliki jiwa berwirausaha yang kuat. Pengembangan kewirausahaan merupakan suatu keharusan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju. Pengembangan pendidikan kewirausahaan dilakukan untuk menciptakan bibit unggul generasi muda.

Berikut tabel data pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan berdasarkan Badan Pusat Statistik:

Tabel I.1
Tingkat Pengangguran Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan
Tahun 2018

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Angkatan Kerja			
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah Angkatan Kerja	% Bekerja / Angkatan Kerja
Tidak/belum pernah sekolah	3.361.432	31.774	3.393.206	99,06
Tidak/belum tamat SD	15.836.227	326.962	16.163.189	97,98
SD	31.260.834	898.145	32.158.979	97,21
SLTP	22.424.728	1.131.214	23.555.942	95,20
SLTA Umum/SMU	22.336.556	1.930.320	24.266.876	92,05
SLTA Kejuruan/SMK	13.681.530	1.731.743	15.413.273	88,76
Akademi/Diploma	3.450.541	220.932	3.671.473	93,98

Universitas	11.653.102	729.601	12.382.703	94,11
Total	124.004.950	7.000.691	131.005.641	94,66

Sumber: Badan Pusat Statistik (Sakernas) Tahun 2018

Tabel I.2
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2017-2018 (dalam persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	% Bekerja / Angkatan Kerja			
	Tahun 2017		Tahun 2018	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Tidak/belum pernah sekolah	97,79	98,37	98,87	99,06
Tidak/belum tamat SD	96,94	97,53	97,46	97,98
SD	96,02	97,18	97,09	97,21
SLTP	94,64	94,46	94,82	95,20
SLTA Umum/SMU	92,97	91,71	92,81	92,05
SLTA Kejuruan/SMK	90,73	88,59	91,08	88,76
Akademi/Diploma	93,65	93,12	92,08	93,98
Universitas	95,02	94,82	93,69	94,11
Total	94,67	94,50	94,87	94,66

Sumber: Sakernas Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan persentase angkatan kerja pada SMA setiap tahunnya masih dibawah rata-rata dari total pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa siswi SMA belum memiliki kesiapan untuk bekerja. Apabila mereka tidak melanjutkan kuliah, mereka harus memiliki keahlian tertentu untuk dapat bekerja.

Pendidikan kewirausahaan merupakan materi yang diberikan kepada siswa mengenai kewirausahaan dengan dimensi *know what*, *know why*, *know who*, dan *know how* (Wirandana, E, dan Hidayati, S, 2017). Menurut Wu & Wu (dalam Wibowo et al, 2018) pendidikan dapat meningkatkan keterampilan manajerial siswa sehingga dapat mendukung kegiatan wirausaha. Suatu kegiatan yang menunjukkan tenaga dan pikiran dalam mencapai sesuatu dan dapat

mewujudkannya merupakan suatu bentuk wirausaha (Listyawati, I. H, 2017). Pendidikan wirausaha merangkum dua fungsi utama yaitu transfer pengetahuan dan informasi serta pengembangan kemampuan. Pendidikan dapat mengubah pandangan seseorang tentang kemampuan yang ada dalam diri mereka. Pendidikan kewirausahaan mempengaruhi niat wirausaha siswa dengan cara belajar, inspirasi, dan pemanfaatan sumber daya (Soutaris et al, 2007). Melalui sarana belajar siswa memperoleh pengetahuan bagaimana memulai usaha yang baik. Pemanfaatan sumber daya diperlukan untuk mendapatkan dana melalui cara bertukar informasi.

Kendala terbesar dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada masyarakat khususnya siswa sebagai generasi penerus bangsa yaitu mengubah pola pikirnya menjadi lebih senang berwirausaha dibandingkan menjadi karyawan di suatu perusahaan. Kewirausahaan dianggap sebagai alternatif terakhir jika seseorang sulit mendapatkan pekerjaan. Menerapkan budaya kewirausahaan dalam masyarakat khususnya pelajar agar dapat membuka lapangan kerja sehingga menurunkan tingkat kemiskinan dan pengangguran. Sekolah memiliki peranan penting dalam siswa untuk siap bekerja, baik bekerja sendiri maupun dengan orang lain (Mulyani, 2009).

Menurut Suharyadi et al (dalam Mirawati et al, 2016) untuk menjadi seorang wirausahawan memerlukan keinginan kuat untuk berkarya diberbagai bidang, berani mengambil risiko, dapat membuat keputusan dengan tepat dan kreatif. Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa niat seseorang dalam berperilaku mempengaruhi perilaku (Mohammed, B.S et al, 2014). Sikap terhadap

perilaku menunjukkan tingkat dimana seseorang memiliki penilaian sendiri terhadap baik atau buruknya sesuatu. Norma subjektif merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan tertentu. Faktor tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, maupun lingkungan masyarakat.

Di negara berkembang seperti di Indonesia banyak masalah yang dihadapi dalam percepatan pertumbuhan ekonomi. Hambatan-hambatan penting yang dialami antara lain kurangnya penerapan pendidikan kewirausahaan di sekolah, kurangnya kemauan berwirausaha yang dimiliki seseorang, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar untuk berwirausaha.

Permasalahan kualitas berwirausaha yang dimiliki siswa pada Sekolah Menengah Atas (SMA) terletak pada intensi berwirausaha peserta didik. Dalam penelitian ini, intensi berwirausaha merupakan suatu komponen penting seperti yang terjadi pada siswa SMA Negeri di Jakarta Barat, dimana intensi berwirausaha masih sangat minim dikarenakan oleh beberapa hal yaitu kurangnya penerapan pendidikan kewirausahaan di sekolah, kurangnya kemauan berwirausaha yang dimiliki siswa, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar untuk berwirausaha.

Teori saja tidak cukup untuk menjadi seorang wirausaha, namun juga diperlukan praktik dalam pelaksanaannya. Di Provinsi DKI Jakarta, masih banyak sekolah yang belum memiliki mata pelajaran pendidikan kewirausahaan untuk peserta didik dikarenakan kurang memperhatikan pentingnya berwirausaha dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila sekolah tidak mengadakan

pendidikan kewirausahaan maka siswa sebagai generasi muda tidak mendapatkan teori dan praktik secara kompleks tentang cara menjadi wirausahawan yang tepat.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya berhubungan dengan teori dan praktik saja tetapi juga dengan sikap dan norma individu dalam melakukan kegiatan wirausaha. Dengan diadakannya mata pelajaran pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan yang ada dalam diri siswa. Selain itu, pelatihan seminar tentang kewirausahaan sangat diperlukan untuk meningkatkan intensi berwirausaha dalam diri siswa. Dalam meningkatkan penerapan pendidikan kewirausahaan pada SMA Negeri di Jakarta Barat, pemahaman akan pentingnya intensi berwirausaha belum sepenuhnya dipahami oleh kepala sekolah, guru, maupun siswa di sekolah.

Norma subjektif merupakan keyakinan individu terhadap persepsi orang-orang di sekelilingnya dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Norma subjektif seperti lingkungan keluarga, teman, sekolah, maupun lingkungan dalam bermasyarakat menjadi salah satu faktor seseorang melakukan tindakan (Krithika, J dan Venkatachalam, B, 2014).

Selain dua faktor di atas, sikap kewirausahaan juga merupakan faktor terpenting dalam intensi berwirausaha. Perasaan seseorang tentang apakah berwirausaha dianggap baik atau buruk dapat menggambarkan kepercayaan seseorang terhadap atribut dan manfaat dari berwirausaha. Studi kasus seperti seorang siswa yang percaya bahwa ia dapat berhasil ketika melakukan usaha dan berani mengambil risiko apapun yang terjadi. Hal tersebut membuat siswa menjadi bersemangat dalam melakukan usahanya. Hal yang sering terjadi pada

siswa yakni mereka tidak memiliki sikap kewirausahaan yang tinggi dalam melakukan usahanya sehingga menurunkan minat mereka menjadi wirausahawan.

Intensi berwirausaha adalah keinginan individu untuk mengambil peluang dan membuka usahanya sendiri dengan menciptakan produk atau layanan baru (Utami, C. W, 2017). Intensi menjadi modal utama dalam memulai suatu usaha dan dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan. Semakin besar intensi berwirausaha seseorang, maka semakin besar kemungkinan untuk mencapai tujuan usahanya. Sebaliknya, semakin kecil intensi berwirausaha seseorang, maka semakin kecil kemungkinan untuk mencapai tujuan usahanya (Wibowo, S et al, 2016).

Permasalahan yang terjadi di Indonesia yakni masih banyak orang yang tidak percaya dengan perkataan atau bujukan seseorang untuk mengikuti sarannya sehingga dibutuhkan adanya dorongan yang kuat untuk menegaskan bahwa perkataan seseorang benar adanya.

Siswa memiliki kemampuan untuk mengikuti saran orang lain dalam menentukan suatu tindakan. Namun hal ini belum terlihat pada SMA Negeri di Jakarta Barat akibat rendahnya ajakan dari teman, guru, maupun orang tua mereka untuk berwirausaha.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri Jakarta Barat khususnya SMA Negeri 65, SMA Negeri 85, dan SMA Negeri 101 terdapat beberapa masalah yang menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian, diantaranya kurangnya fasilitas sekolah dalam menunjang kegiatan praktik berwirausaha, guru yang mengajarkan mata pelajaran kewirausahaan bukan guru dari latar belakang pendidikan kewirausahaan (bisnis) melainkan guru yang

kurang jam pelajaran (seperti guru mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan beberapa siswa yang beranggapan bahwa berwirausaha memerlukan modal yang besar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Wayan Bhakta (2016) diperoleh hasil bahwa norma subjektif serta sikap mempunyai pengaruh positif pada intensi pembeli motor Honda Vario T-125 CBS. Rifelly Dewi Astuti dan Fanny Martdianty (2012), Maisaroh, Umi Widyastuti dan Ati Sumiati (2013), Darmanto Susetyo dan Prasilowati Sri Lestari (2014) mengatakan bahwa norma subjektif mempunyai pengaruh positif pada intensi melakukan usaha. Omid Yaghmaei dan Iman Ghasemi (2015), Genc Alimehmeti dan Gentjan Shaqiri (2015) membuktikan adanya hubungan positif antara sikap perilaku dengan intensi berwirausaha. Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Gerba, D.T (2012) diperoleh hasil adanya pengaruh positif dampak pengetahuan berwirausaha pada intensi berwirausaha pada siswa bisnis dan teknik di Ethiopia. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan saling berpengaruh antara pendidikan kewirausahaan, norma subjektif, dan sikap terhadap intensi berwirausaha.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa pendidikan kewirausahaan, norma subjektif, dan sikap yang dimiliki siswa sangat minim sehingga kemauan yang dimiliki dalam menciptakan lapangan pekerjaan (berwirausaha) juga berkurang. Dengan demikian peneliti memberikan judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Norma Subjektif, dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa SMA Negeri di Jakarta Barat.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, selanjutnya dikemukakan bahwa Intensi Berwirausaha disebabkan:

1. Siswa SMA Negeri di Jakarta Barat kurang mendapatkan Pendidikan Kewirausahaan.
2. Fasilitas penunjang kegiatan (praktik) Pendidikan Kewirausahaan SMA Negeri di Jakarta Barat kurang memadai.
3. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan SMA Negeri di Jakarta Barat banyak menggunakan teori dibandingkan praktik.
4. Siswa SMA Negeri di Jakarta Barat kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk berwirausaha (Norma Subjektif).
5. Siswa SMA Negeri di Jakarta Barat masih ragu untuk berwirausaha (Sikap Kewirausahaan).
6. Siswa SMA Negeri di Jakarta Barat kurang memiliki minat berwirausaha (Intensi Berwirausaha).
7. Siswa SMA Negeri di Jakarta Barat hanya sedikit yang telah berwirausaha (Intensi Berwirausaha).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Norma Subjektif, dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMA Negeri di Jakarta Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMA Negeri di Jakarta Barat?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung Norma Subjektif terhadap Sikap Kewirausahaan siswa SMA Negeri di Jakarta Barat?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung Norma Subjektif terhadap Intensi Berwirausaha siswa SMA Negeri di Jakarta Barat?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung Norma Subjektif terhadap Sikap Kewirausahaan siswa SMA Negeri di Jakarta Barat?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung Sikap Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha siswa SMA Negeri di Jakarta Barat?
6. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Kewirausahaan siswa SMA Negeri di Jakarta Barat?
7. Apakah terdapat pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Kewirausahaan siswa SMA Negeri di Jakarta Barat?

E. Kegunaan Penelitian

Bentuk kegunaan penelitian meliputi kegunaan teoretis serta kegunaan praktis.

Kegunaan penelitian dapat digunakan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat mengembangkan pemikiran terkait intensi siswa dalam berwirausaha.
- b. Hasil penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan peneliti mengenai teori di bidang kewirausahaan. Selain itu, peneliti merupakan salah satu mahasiswi Fakultas Ekonomi Jurusan Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta yang tertarik menjadi wirausahawan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian digunakan dalam penerapan kewirausahaan dalam kehidupan sebenarnya.
- b. Hasil penelitian dapat memberikan masukan tentang niat berwirausaha siswa SMA Negeri di Jakarta Barat.
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya dan memperluas wawasan berwirausaha bagi pembaca.